

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bersadarkan pada hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Adat Perkawinan pada Masyarakat Adat Rancakalong

Adat perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong dari mulai *neundeun omong* sampai *ngahadekeun*, merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Ada pembukaan, isi, dan penutup. Antara satu tahapan dengan tahapan lainnya memiliki kaitan yang erat yang mengandung filosofi, simbol, dan makna yang dalam. Prosesi perkawinan adat ini mendidik masyarakat bersikap tertib, terapti, teliti, penuh kebersamaan, dan penuh kesopanan, agar kelak rumah tangga menjadi sesuatu perjalanan hidup berkah, diridhoi Yang Maha Kuasa, dan kekal.

Perubahan jaman telah melahirkan sikap pragmatis pada masyarakat Rancakalong, kini jarang sekali proses perkawinan secara adat yang dilaksanakan secara utuh dengan alasan efektivitas dan efisiensi. Hal ini menyebabkan keutuhan makna perkawinan menjadi berkurang.

2. Struktur Mantra

Struktur Mantra-mantra perkawinan pada Masyarakat Adat Rancakalong hampir sama dengan struktur puisi modern. Perbedaan terletak pada sifanya, puisi karena ada di wilayah sastra tulis ebrsifat tetap, sedangkan mantra karena berada di wilayah sastra lisan, dapat berubah-berubah secara struktur, tetapi tidak pada fungsinya. Memahami struktur mantra perkawinan penting untuk memahami sejauh mana pola-pola penciptaan atau pewarisan mantra tersebut.

3. Konteks Penuturan Mantra

Mantra menjadi terasa sakral dan berdaya magis ketika dituturkan dalam konteks (waktu, tempat, psikologis, dan peristiwa) yang tepat. Mantra harus dibacakan dengan sakral agar mendatangkan daya magis, tanpa daya magis, mantra hanyalah sekumpulan kata-kata puitis semata. Konteks penuturan mantra merupakan peristiwa budaya yang kaya akan nilai-nilai. Mantra perkawinan di Rancakalong dibacakan hanya oleh *saehu* atau *candoli*, tetapi pada waktu penuturannya melibatkan banyak orang. Keterlibatan banyak orang ini yang menjadikan mantra mampu menyentuh *lelembutan* (alam bawah sadar) masyarakat sehingga mereka mudah tergerak untuk mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam mantra.

4. Simbol dan Makna Mantra

Mantra adat perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong, seperti juga pada mantra-mantra lain, syarat dengan simbol dan makna. Dalam bahasa Sunda terdapat istilah *aya cangkang jeung eusi*, ada kulit dan isi, larik-larik mantra hanyalah kulitnya, isi yang terkandung di dalamnya berupa nilai-nilai kehidupan. Orang tua (leluhur) selalu menyampaikan segala sesuatu secara simbolik dengan berbagai alasan dan tujuan. Simbol-simbol pada mantra harus dimaknai agar dapat dipahami oleh masyarakat, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sekarang.

Inti dari simbol dan makna mantra adalah nilai-nilai kehidupan yang *teu luntur ku waktu teu laas ku jaman*, tak luntur oleh waktu tak lekang dimakan jaman. Mantra mengandung nilai-nilai kehidupan yang universal, nilai-nilai mantra perkawinan di Rancakalong tak hanya bermanfaat bagi masyarakat Rancakalong, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat umumnya, karena nilai-nilai ke-Tuhanan, nilai sosial/kebersamaan, dan nilai edukasi merupakan esensi kehidupan manusia dimana saja.

Kearifan lokal masyarakat Rancakalong patut ditiru, kemampuan mereka dalam menjaga ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan gotong-royong jauh lebih baik daripada kemampuan masyarakat modern yang

berpendidikan dan berstatus sosial lebih tinggi. Alangkah baiknya jika kearifan lokal masyarakat adat Rancakalong dipelajari dan diterapkan di mana saja.

5. Fungsi Mantra

Pada masyarakat adat, mantra masih sangat disakralkan dan masih memiliki pengaruh kuat di masyarakatnya sehingga fungsi mantra sebagai sarana legalitas adat, menyatukan masyarakat, dan edukasi bagi anak-anak masih berlaku. Namun demikian, mantra juga harus dibedah dan diurai kandungannya agar pembicaraan soal mantra tak berkutat hanya di sekitar daya magisnya. Mantra pada masyarakat modern harus dipahami sebagai sebuah warisan berharga yang berfungsi sebagai alat penghalus rasa, alat refleksi diri, dan alat edukasi ajaran moral, pendidikan lingkungan, dan sarana sosial.

6. Nilai-nilai Moral Mantra

Mantra-mantra perkawinan di Rancakalong berisi ajaran moral tentang bagaimana menyembah Tuhan, menghormati leluhur, menghargai manusia, menghormati makhluk ghaib, memperlakukan tanaman, dan menjaga alam. Jika manusia ingin hidup dengan damai, maka hubungan dengan Khaliq, semua makhluk, dan alam harus dijaga dengan baik. Jika satu unsur saja diabaikan, maka kehidupan akan jauh dari kedamaian.

Mantra-mantra perkawinan di Rancakalong bukan hanya untaian kata-kata puitis, tetapi juga mengandung ajaran moral yang bernilai tinggi yang akan tetap berguna di setiap waktu.

6.2 Saran

Sehubungan dengan upaya untuk melestarikan mantra adat perkawinan di Rancakalong, penulis memberikan saran kepada:

1. Pemangku adat Rancakalong sebagai lembaga adat agar lebih yakin dan percaya diri bahwa sikap mereka dalam menjaga dan melestarikan adat sudah

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

benar. Oleh karena itu perlu meyakinkan diri untuk tak ragu-ragu dan merasa rendah diri menjadi orang Rancakalong yang tradisional. Pewarisan mantra harus terus dilakukan kepada generasi selanjutnya agar mantra tetap hidup dan menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat, terutama masyarakat adat Rancakalong.

2. Masyarakat luas sebaiknya menaruh minat untuk mempelajari mantra guna mendapatkan falsafah hidup leluhurnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang.
3. Pemerintah supaya lebih intens memfasilitasi pelestarian mantra yang ada di masyarakat adat Rancakalong dengan cara melestarikan adat-istiadatnya. Even-event budaya yang sekarang sudah berjalan, sebaiknya lebih ditingkatkan dengan jalan memberikan kemudahan fasilitas, dorongan moril maupun materil, dan apresiasi.
4. Para peneliti supaya lebih tertarik melakukan studi tentang mantra di Rancakalong. Penulis hanya mengumpulkan sebagian kecil saja, masih banyak mantra belum terinventarisir di Rancakalong.
5. Guru dan pihak sekolah, terutama yang berada di wilayah Sumedang, sebaiknya mengajarkan mantra adat perkawinan di Rancakalong kepada siswanya agar mereka mengenal ajaran moral warisan leluhurnya.